

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Pembelajaran**

##### **1. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik sesuai dengan apa yang diharapkan. Rusman (2017, hlm. 10) menyatakan bahwa “pembelajaran merupakan bagian dari proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengembangkan potensi atau kemampuan mereka sehingga menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat baik dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk dapat hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup manusia”. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik sehingga baik sikap, pengetahuan maupun keterampilannya semakin lama semakin meningkat. Berbeda dengan pendapatnya Sudjana (dalam Rusman 2017, hlm. 85) yang menyatakan bahwa “pembelajaran merupakan upaya yang sistematis dan disengaja untuk menciptakan suasana kegiatan yang interaktif dan edukatif antara dua pihak yaitu peserta didik sebagai warga belajar dan pendidik sebagai sumber belajar yang bertugas membelajarkan”. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan upaya yang sistematis dan disengaja untuk menciptakan interaksi yang edukatif antara guru dengan siswa.

Berdasarkan kedua pendapat di atas terdapat perbedaan pendapat dimana Rusman (2017, hlm. 10) lebih jauh menjelaskan hasil dari proses pembelajaran berupa adanya perubahan baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Sedangkan Sudjana (dalam Rusman 2017, hlm. 85) menjelaskan proses pembelajarannya. Pendapat Sudjana (dalam Rusman 2017, hlm. 85) tersebut sejalan dengan pendapatnya Haryanto & Suryono (2011, hlm. 21) yang

menjelaskan “proses dari pembelajaran adalah untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik”.

Berdasarkan beberapa definisi menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yaitu kegiatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis antara pendidik dan peserta didik sehingga terjadi aktivitas yang mendidik. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar dapat mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik sesuai dengan apa yang diharapkan.

## 2. **Komponen Pembelajaran**

Pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran merupakan hasil keterkaitan beberapa komponen penting dari pembelajaran. Rusman (2017, hlm. 88) menyatakan bahwa ”pelaksanaan pembelajaran merupakan hasil dari gabungan dari komponen-komponen penting dalam pembelajaran yang memiliki fungsi-fungsinya tersendiri dengan maksud agar ketercapaian tujuan pembelajaran dapat terpenuhi.” Komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan, tujuan pendidikan sendiri adalah untuk mengembangkan sumber daya manusia sehingga tercipta manusia yang memiliki kecerdasan, memiliki wawasan serta pengetahuan yang luas, memiliki kepribadian dan akhlak yang mulia, memiliki keterampilan untuk hidup secara mandiri dan untuk dapat mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- b. Sumber belajar, diartikan segala sesuatu diluar diri seseorang yang digunakan untuk memudahkan proses pembelajaran.
- c. Strategi Pembelajaran, adalah tipe pendekatan dalam kegiatan belajar mengajar yang mendukung penyelesaian tujuan.
- d. Media Pembelajaran, merupakan alat yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran sehingga memudahkan guru untuk berinteraksi dengan siswa maupun interaksi siswa dengan lingkungan.
- e. Evaluasi Pembelajaran, merupakan alat yang digunakan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran serta alat yang digunakan untuk menilai proses pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan.

## **B. Model Pembelajaran**

### **1. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan suatu rancangan kegiatan pembelajaran berupa langkah-langkah yang akan dilakukan dari awal sampai akhir pembelajaran dalam mencapai tujuan belajar. Menurut Darmadi (dalam Rahmawati 2018, hlm. 15) “model pembelajaran merupakan suatu pola perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan dikelas”. Adapun menurut Suherti & Rohimah (2017, hlm. 1) “model pembelajaran merupakan prosedur yang sistematis dalam menyusun sebuah pengalaman belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran dan di dalam model pembelajaran tersebut terdapat sintaks atau fase-fase pembelajaran”. sejalan dengan itu Aunnurrahman (2012, hlm. 146) menyatakan bahwa “model pembelajaran diartikan sebagai kerangka konsep yang melukiskan prosedur sistematis dalam menyusun sebuah pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan berfungsi sebagai pedoman bagi para guru untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran”.

Berdasarkan pendapat menurut beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu prosedur sistematis yang dapat digunakan oleh para guru sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran dan didalam model pembelajaran tersebut terdapat fase-fase pembelajaran yang dapat mempermudah guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

## **C. Model Pembelajaran Kooperatif**

### **1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menuntut siswa untuk saling bekerjasama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Baharuddin dan Esa Nurwahyuni (2015, hlm. 298) “pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana kerjasama diantara siswa merupakan hal yang paling utama dalam mencapai tujuan pembelajaran”. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif lebih mengutamakan kerjasama

siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Slavin (dalam Baharuddin dan Esa Nurwahyuni 2015, hlm. 299) yang mengatakan bahwa:

“Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang berupaya agar setiap individu dapat menyumbang pada pencapaian tujuan individu lainnya guna mencapai tujuan bersama. Dengan kata lain pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dimana siswa dibentuk menjadi kelompok kecil untuk saling bekerjasama dan memaksimalkan kondisi belajar guna mencapai tujuan belajar”.

Model pembelajaran kooperatif dirancang untuk meningkatkan kerjasama atau gotong royong diantara siswa sehingga terbentuknya hubungan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Fathurrahman (2017, hlm. 356) menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran”. lebih jauh lagi, J. Johson dan Johson (dalam Fathurohman 2015, hlm. 301) mengemukakan bahwa “model pembelajaran kooperatif memiliki dampak positif baik terhadap prestasi belajar peserta didik maupun kompetensi sosial peserta didik”. J. Johson dan Johson (dalam Fathurohman 2015, hlm. 301) menjelaskan mengenai model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

“Belajar kooperatif dapat mendorong siswa untuk mempelajari materi pelajaran lebih banyak, siswa akan merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar, meningkatkan hasil belajar, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, membentuk sikap yang positif pada objek studi, meningkatkan kemampuan yang lebih baik dalam bekerja sama, membentuk aspek psikologis yang lebih sehat, dan mampu menerima perbedaan yang ada diantara teman”.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengatur siswa untuk belajar bersama-sama di dalam kelompok. Model ini menuntut siswa untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif ini dapat mendorong siswa untuk mencapai hasil belajar yang tinggi, meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta mendorong kerja sama dan sikap saling menghargai antar individu.

## 2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan David Johnson (dalam Rusman 2017, hlm.303) ada lima prinsip dasar dari pembelajaran kooperatif yaitu diantaranya:

- a. Prinsip ketergantungan positif artinya dalam pembelajaran kooperatif keberhasilan kelompok itu tergantung pada usaha setiap anggota untuk mencapai keberhasilan, maka setiap anggota dalam kelompok akan saling merasa ketergantungan untuk bekerjasama mencapai hasil yang baik.
- b. Tanggung jawab perseorangan, yaitu dalam pembelajaran kooperatif ini walaupun siswa bekerja secara kelompok namun setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.
- c. Interaksi tatap muka, yaitu pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan yang luas bagi para anggota dalam kelompoknya untuk saling berinteraksi dan diskusi memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
- d. Partisipasi dan komunikasi, yaitu pembelajaran kooperatif dapat melatih siswa untuk berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
- e. Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka sehingga selanjutnya dapat bekerja sama dengan lebih efektif.

## 3. Jenis-Jenis Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa jenis yang dapat di terapkan dalam proses pembelajaran. sebagaimana Arends (dalam Thobroni, 2015, hlm. 242) menyatakan bahwa “ada empat macam model pembelajaran kooperatif yaitu *Student Team Achievement Division (STAD)*, *jigsaw*, *group investigation*, dan model struktural yang terdiri dari NHT (Numbered Head Together) dan TPS (Think-Pair-Share)”. Dari beberapa model pembelajaran kooperatif tersebut di atas, yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, karena berdasarkan beberapa penelitian terdahulu model *jigsaw* ini berhasil dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## **D. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw***

### **1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw***

Fathurrohman (2015, hlm. 62) menyatakan bahwa “*Jigsaw* pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins”. Lie (dalam Rusman 2017 hlm. 218) menyatakan bahwa “model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 orang yang heterogen dan dalam kelompok tersebut siswa saling bekerjasama dan saling ketergantungan secara positif serta bertanggungjawab secara mandiri.” Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran dengan model *jigsaw* dapat membuat peserta didik saling ketergantungan positif dan dapat meningkatkan rasa tanggungjawab peserta didik. Sejalan dengan itu, Fathurrohman (2015, hlm. 63) menyatakan bahwa “model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah model pembelajaran kooperatif dimana satu kelompok terdiri dari beberapa anggota dan setiap anggota tersebut bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi ajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.” Jadi dapat dipahami bahwa *jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa dituntut untuk bertanggungjawab dalam menguasai suatu materi pelajaran kemudian dituntut untuk siap mengajarkan materi yang sudah dipelajari kepada anggota kelompok asalnya.

Selain dapat meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik, model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini juga dipandang sebagai salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan prestasi belajar. Hal tersebut sesuai dengan pendapatnya Isjoni (2013, hlm. 77) yang menjelaskan bahwa “model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa untuk aktif bekerjasama dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran sehingga dapat mencapai prestasi yang maksimal”. Adapun menurut Jhonshon and Jhonshon (dalam

Rusman 2017, hlm. 309) yang telah melakukan penelitian mengenai pembelajaran kooperatif model *jigsaw* menyatakan bahwa “model *jigsaw* ini mempunyai pengaruh yang positif terhadap perkembangan anak. Pengaruh positif tersebut yaitu (1) meningkatkan hasil belajar, (2) meningkatkan daya ingat, (3) dapat digunakan untuk mencapai taraf penalaran tingkat tinggi, (4) mendorong tumbuhnya kesadaran individu), (5) meningkatkan hubungan antarmanusia yang heterogen (6) Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah, (7) meningkatkan sikap positif terhadap guru (8) meningkatkan harga diri anak, (9) meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif, (10) meningkatkan keterampilan hidup bergotong royong”. Jadi dapat kita pahami bahwa model *jigsaw* ini juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, melatih keterampilan komunikasi siswa, meningkatkan tanggung jawab siswa, serta dapat meningkatkan kerjasama diantara siswa.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dar 4-5 orang dalam satu kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini dapat meningkatkan tanggung jawab siswa dalam belajar, menjalin kerjasama siswa dalam menguasai materi pelajaran dan pencapaian hasil belajar yang maksimal.

## 2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Terdapat 7 langkah yang menjadi acuan bagi guru dalam melaksanakan model *Jigsaw* ini. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut (Suprijono 2009, hlm. 89):

**Tabel 2.1 Acuan Guru pada Pembelajaran *Jigsaw***

| <b>Fase-Fase</b>  | <b>Perilaku Guru</b>   |
|---|--|
| <b>Fase 1:</b><br>Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa     | Guru mempersiapkan siswa untuk belajar dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari hari itu.   |
| <b>Fase 2:</b><br>Membentuk kelompok                              | Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang secara heterogen. Kelompok tersebut dinamakan kelompok asal.  |
| <b>Fase 3:</b><br>Membagikan tugas materi membentuk kelompok ahli | Guru memberikan materi yang berbeda kepada setiap siswa dalam kelompok asal. Kemudian berdasarkan kesamaan materi tersebut siswa dibentuk lagi menjadi kelompok baru yang dinamakan kelompok ahli. |
| <b>Fase 4:</b><br>Diskusi kelompok ahli                           | Guru meminta siswa untuk berdiskusi dengan kelompok ahli tadi yang sudah dibentuk berdasarkan kesamaan materi.   |
| <b>Fase 5:</b><br>Diskusi kelompok besar/asal                     | Siswa berkumpul dan berdiskusi kembali dalam kelompok asalnya. Disini setiap siswa saling mengajarkan materi yang sudah dipelajarinya dan dikuasai di kelompok ahli.                               |
| <b>Fase 6:</b><br>Pemberian kuis individu untuk semua materi      | Guru memberikan kuis secara individu mengenai semua materi yang telah didiskusikan dengan kelompok asal untuk mengukur kemampuan dan hasil belajar.  |
| <b>Fase 7:</b><br>Pemberian penghargaan                           | Pemberian penghargaan kepada kelompok.   |

### 3. Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada Tema 1 Indahnya Kebersamaan Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku

Berikut akan disajikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada Tema 1 Indahnya Kebersamaan Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku .

Sebelum guru melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, terlebih dahulu guru melakukan persiapan pembelajaran yaitu mengkondisikan kelas agar siap belajar, membimbing siswa berdoa, mengecek kehadiran siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran. Selanjutnya siswa dan guru melakukan aktifitas pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yaitu:

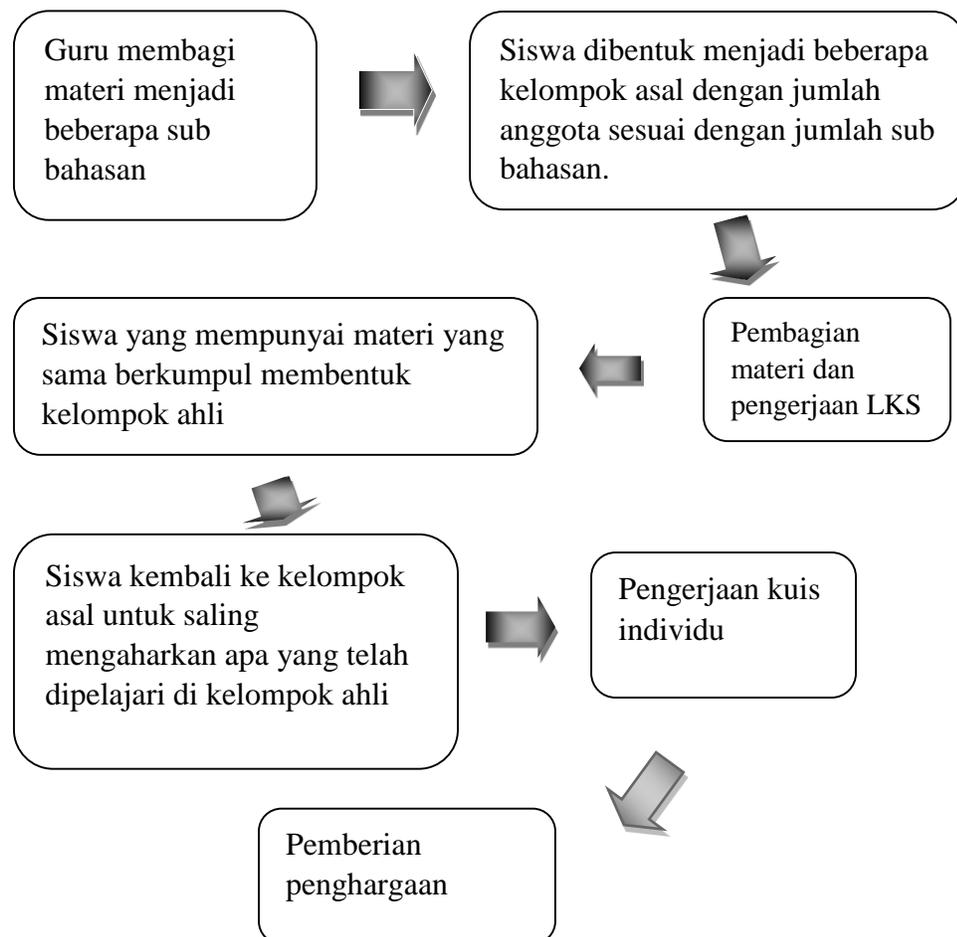
- a. Siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok yang dinamakan kelompok asal dengan jumlah anggota disesuaikan dengan jumlah sub bahasan sehingga setiap anggota dalam kelompok tersebut mendapatkan sub bahasan yang berbeda-beda.
- b. Selanjutnya, siswa membentuk kelompok ahli yang merupakan perwakilan dari setiap anggota kelompok asal. Perwakilan tersebut membentuk kelompok dengan tugas yang sama. Setiap kelompok ahli diberikan LKS untuk didiskusikan, dikerjakan dan dipelajari untuk nantinya mereka ajarkan kepada kelompok asal.
- c. Setelah kelompok ahli selesai berdiskusi, selanjutnya masing-masing anggota kelompok ahli tersebut kembali ke kelompok asalnya untuk memberi informasi atau mengajarkan materi yang telah mereka pelajari di kelompok ahli.
- d. siswa diberi lembar kerja peserta didik (LKPD) atau quis untuk dikerjakan secara individu, hal ini dilakukan untuk melihat pencapaian siswa dalam memahami materi. Dengan adanya kuis tersebut, setiap anggota dalam kelompok nilainya dijumlahkan kemudian dirata-ratakan dan kelompok yang

mendapatkan nilai rata-rata yang paling besar berhak untuk mendapatkan skor kelompok.

- e. Langkah terakhir adalah guru memberikan penghargaan kepada kelompok asal yang memperoleh skor tertinggi

Sebagai kegiatan penutup, guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari, melakukan penilaian dan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.

Secara ringkas penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada tema 1 Indahnya Kebersamaan subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsa dapat dilihat pada gambar 2.1. di bawah ini (Rohimah, 2012, hlm. 61).



**Gambar 2.1. Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw***

#### 4. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing sama halnya dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Suherti & Rohimah (2017, hlm. 98) mengemukakan bahwa “kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*” yaitu:

##### a. Kelebihan

- 1) Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini dipandang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa karena setiap siswa dilatih untuk berkomunikasi dalam menyampaikan materi pelajaran.
- 2) Dapat meningkatkan tanggung jawab siswa dalam belajar karena siswa dilatih untuk bertanggungjawab terhadap pembelajarannya sendiri juga terhadap pembelajaran temannya.
- 3) Memungkinkan pengetahuan siswa bertambah karena siswa tidak hanya mempelajari materi tetapi siswa juga harus siap untuk mengajarkan materi yang sudah dipelajari tersebut kepada temannya .
- 4) Dapat memupuk interaksi sosial yang baik.
- 5) Siswa belajar menerima keberagaman serta dapat mengembangkan sikap sosial yang baik diantara siswa.
- 6) Meningkatkan sikap bekerja sama dalam keberagaman karena siswa bekerja secara berkelompok dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- 7) Meringankan beban guru dalam mengajar karena dalam model ini terdapat kelompok ahli yang bertugas mengajarkan materi kepada anggota kelompoknya

##### b. Kekurangan

- 1) Butuh waktu yang lama dalam mengatur dan mengorganisasikan kelas.
- 2) Guru harus selalu mengontrol setiap kegiatan diskusi agar berjalan serius dan lancar.
- 3) Biasanya diskusi didominasi oleh siswa yang aktif.
- 4) Siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca akan kesulitan untuk memahami dan mengajarkan materi.

Ibrahim, dkk dalam (Majid 2015, hlm. 184) “mengemukakan kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*” sebagai berikut.

##### a. Kelebihan

- 1) Siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan sikap kerjasama.
- 2) Siswa dapat lebih banyak menguasai materi pelajaran.
- 3) Setiap anggotanya ahli dapat menguasai satu materi pelajaran.
- 4) Menumbuhkan sikap saling ketergantungan yang positif
- 5) Setiap siswa saling mengisi satu sama lain.

b. Kelemahan

- 1) Butuh waktu yang cukup lama.
- 2) Siswa yang pandai biasanya tidak mau berkelompok dengan temannya yang kurang pandai dan siswa yang kurang pandai tidak mau berkelompok juga dengan temannya yang pandai karena merasa minder, walaupun lama kelamaan perasaan tidak mau itu lama-lama akan hilang.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terdapat kelebihan dan kelemahan. Kelebihan model ini diantaranya siswa dilatih untuk bertanggungjawab, melatih siswa untuk berkomunikasi, meningkatkan sikap kerjasama dan sikap sosial yang baik diantara siswa. Sedangkan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terletak pada waktu yang dibutuhkan lama, diskusi biasanya didominasi oleh siswa yang pandai dan aktif.

## E. Model Pembelajaran Konvensional

### 1. Pengertian Model Pembelajaran Konvensional

Model pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang sering digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Adapun dalam penelitian ini, sekolah yang diteliti menggunakan model pembelajaran konvensional dengan menggunakan metode ceramah. Metode ceramah merupakan metode penyampaian materi pelajaran secara langsung kepada siswa melalui penuturan lisan. Menurut Sanjaya (2014, hlm. 147) “metode ceramah dapat diartikan sebagai cara penyajian pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa”. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa metode ceramah merupakan cara penyajian pelajaran secara langsung oleh guru kepada siswa melalui komunikasi lisan. Berbeda dengan pendapatnya Fathurrahman & Sutikno (2007, hlm. 61) yang menyatakan bahwa “metode ceramah adalah sebuah cara melaksanakan pengajaran yang dilakukan guru secara monolog dan hubungan satu arah”. Dapat disimpulkan bahwa metode ceramah merupakan cara guru menyampaikan pelajaran secara monolog kepada peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran oleh guru secara monolog kepada siswa melalui alat komunikasi lisan sehingga pembelajaran bersifat satu arah.

## 2. Langkah-langkah Model Pembelajaran Konvensional (Ceramah)

Sanjaya (2014, hlm.149-152) “menyatakan bahwa ada beberapa hal yang harus dilakukan agar metode ceramah ini berhasil dilaksanakan baik pada tahap persiapan maupun pada tahap pelaksanaan yaitu sebagai berikut”.

### a. Tahap persiapan

1) Pada tahap ini guru harus merumuskan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Sanjaya (2014, hlm.149-152) “merumuskan tujuan merupakan langkah awal yang harus dipersiapkan guru agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan apa yang harus dicapai siswa”.

2) Menentukan pokok-pokok materi yang akan diceramahkan.

Dalam hal ini, guru harus mempersiapkan pokok-pokok materi yang akan disampaikan agar pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang harus dicapai.

3) Mempersiapkan alat bantu.

Alat bantu sangat diperlukan untuk menghindari kesalahpahaman siswa mengenai materi yang sedang guru sampaikan. Maka dari itu guru perlu menyiapkan alat bantu misalnya transparansi atau media grafis lainnya untuk meningkatkan kualitas ceramah dan siswa jadi lebih paham.

### b. Tahap Pelaksanaan

Langkah pembukaan merupakan langkah yang sangat penting dilakukan karena akan menentukan kualitas belajar siswa. Pada tahap ini ada tiga langkah yang harus dilakukan:

1) Langkah pembukaan

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam langkah pembukaan ini.

a) Yakinkan bahwa siswa memahami tujuan yang akan dicapai.

Dalam hal ini guru perlu menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan siswa dapat setelah mengikuti proses pembelajaran. Penjelasan tentang tujuan ini dapat memotivasi siswa mengikuti proses pembelajaran melalui ceramah tersebut.

b) Lakukan apersepsi.

Dalam hal ini, guru perlu melakukan apersepsi sebelum menyampaikan materi pelajaran. Hal ini bertujuan agar siswa dapat dengan mudah menangkap materi pelajaran yang disampaikan guru dan menempel di otak.

2) Langkah penyajian

Langkah penyajian adalah langkah guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan cara bertutur. Agar metode ceramah ini dapat berkualitas, ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam menyampaikan materi pelajaran diantaranya yaitu:

a) Menjaga kontak mata secara terus-menerus dengan siswa.

Dalam hal ini guru perlu intens melakukan kontak mata dengan siswa. Menjaga kontak mata dengan siswa bertujuan agar siswa tetap memperhatikan guru ketika sedang menyampaikan materi.

b) Gunakan bahasa-bahasa yang komunikatif yang mudah dimengerti oleh siswa. Dalam hal ini guru sebaiknya tidak menggunakan istilah-istilah yang kurang populer bagi peserta didik. Selain itu, intonasi juga harus diperhatikan agar siswa dapat mendengar dan memahami apa yang guru sampaikan.

c) Tanggapi respons siswa dengan segera.

Dalam hal ini, guru harus segera menanggapi respon siswa misalnya dengan memberikan semacam pujian dan sebagainya.

d) Menjaga agar pembelajaran berlangsung secara tertib, kondusif, serta menggairahkan untuk belajar.

Dalam hal ini, untuk menciptakan kelas yang kondusif, guru hendaknya menunjukkan sikap yang baik, ramah dan penuh semangat dalam

menyampaikan materi pelajaran agar siswa pun ikut semangat dalam belajar.

**3) Langkah mengakhiri atau menutup ceramah.**

- a) Pada tahap ini guru dapat membimbing siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari.
- b) Guru dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan agar siswa terangsang dan dapat menanggapi materi yang sudah dipelajari.
- c) Melakukan evaluasi di akhir pembelajaran sehingga dapat diketahui seberapa paham siswa memahami materi yang sudah dipelajari.

**3. Penggunaan Model Pembelajaran Konvensional pada Tema 1 Indahny  
Kebersamaan Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsa**

- a. Guru memberikan motivasi kepada siswa.
- b. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- c. Guru menghubungkan materi pelajaran yang telah dipelajari dengan materi pelajaran yang akan disampaikan.
- d. Guru menyampaikan materi pelajaran.
- e. Guru memberikan tugas kepada siswa.
- f. Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari.
- g. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan agar siswa terangsang untuk menanggapi materi yang sudah dipelajari..
- h. Guru melakukan evaluasi di akhir pembelajaran sehingga dapat diketahui seberapa paham siswa memahami materi yang sudah dipelajari

**4. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Konvensional**

Purwoto (2003, hlm. 67) menyatakan kelebihan dan kelemahan model konvensional sebagai berikut:

**a. Kelebihan**

- 1) Jumlah peserta didik yang banyak tidak menjadi kendala bagi guru dalam menyampaikan materi pelajaran karena setiap peserta didik sama-sama mendengarkan apa yang disampaikan.

- 2) Bahan pelajaran dapat disampaikan lebih urut.
- 3) Pembelajaran dapat ditekankan pada hal-hal yang penting.
- 4) Silabus dapat dengan mudah terselesaikan.
- 5) Kekurangan buku atau berbagai alat peraga bukan menjadi kendala untuk melaksanakan model ini.

#### **b. Kekurangan**

- 1) Proses pembelajaran cenderung membosankan karena peserta didik menjadi pasif.
- 2) Banyaknya konsep materi yang harus diajarkan menyebabkan siswa tidak bisa menampung semua materi tersebut.
- 3) Peserta didik lebih cepat lupa akan pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan model ini.
- 4) Ceramah menyebabkan peserta didik menghafal bukan mengerti.

Sanjaya (2014, hlm. 148) mengatakan kelebihan dan kelemahan metode ceramah adalah sebagai berikut:

#### **a. Kelebihan**

- 1) Ceramah merupakan metode yang dikatakan murah dan mudah. Dikatakan murah karena metode ini tidak perlu menyiapkan beberapa alat-alat yang lengkap sedangkan dikatakan mudah karena ceramah ini cukup mengandalkan suara guru saja.
- 2) Materi dapat disampaikan secara luas.
- 3) Ceramah dapat menekankan pokok-pokok materi mana yang perlu dan sesuai dengan kebutuhan serta tujuan yang ingin dicapai.
- 4) Melalui ceramah, guru dapat dengan mudah mengontrol keadaan kelas.
- 5) Ceramah tidak memerlukan pengorganisasian kelas yang rumit, asalkan siswa duduk dan bisa mendengarkan guru maka kegiatan ceramah ini sudah bisa dilakukan.

#### **b. Kelemahan**

- 1) Siswa menguasai materi terbatas pada apa yang dikuasai oleh guru.

- 2) Ceramah hendaknya disertai dengan menggunakan alat peraga, karena jika tidak akan menyebabkan terjadinya verbalisme atau kesalahpahaman siswa.
- 3) Ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan terutama jika guru kurang dalam bertutur kata.
- 4) Melalui metode ceramah ini guru akan kesulitan untuk mengetahui apakah semua siswa sudah paham dengan materi yang telah disampaikan.

## **F. Hasil Belajar**

Sebelum membahas mengenai hasil belajar, akan dibahas terlebih dahulu mengenai belajar.

### **1. Belajar**

#### **a. Pengertian Belajar**

Belajar merupakan proses interaksi terhadap semua situasi di sekitar individu. Hal tersebut sejalan dengan pendapatnya Sudjana (dalam Rusman 2017, hlm. 89) yang mengatakan bahwa “belajar merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu”. Berdasarkan pernyataan tersebut jelaslah bahwa belajar merupakan kegiatan seseorang dalam melihat, mengamati dan memahami berbagai situasi di sekelilingnya. Sementara itu, Rusman (2017, hlm. 76) menyatakan bahwa “belajar merupakan suatu aktivitas yang dapat dilakukan secara psikologis dan fisiologis. Aktivitas yang bersifat psikologis yaitu aktivitas yang merupakan proses mental, misalnya aktivitas berpikir, memahami, menyimpulkan, menyimak, menelaah, membandingkan, membedakan, mengungkapkan, dan menganalisis. Adapun aktivitas yang bersifat fisiologis yaitu aktivitas yang merupakan proses enerapan atau praktik, misalnya melakukan eksperimen atau percobaan, latihan, kegiatan praktik, membuat karya (produk), dan apresiasi”. Dari beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan aktivitas fisik maupun mental seseorang dalam melihat, mengamati dan memahami berbagai situasi di sekelilingnya. Lebih jauh lagi, Surya (dalam

Rusman, 2017, hlm. 76) menyatakan bahwa “belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”. Sejalan dengan itu, James O. Whittaker (dalam Aunurrahman 2014, hlm. 35) juga mengemukakan bahwa “belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman”. Maka dari itu, dapat dipahami bahwa hasil dari proses belajar adalah perubahan perilaku baru secara keseluruhan.

Baharuddin & Wahyuni (2015, hlm.14) menyatakan bahwa “belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap”. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa “belajar merupakan suatu aktivitas yang selalu dilakukan sepanjang hayat manusia, bahkan tiada hari tanpa belajar. Dengan begitu, belajar tidak dipahami sebagai aktivitas yang dilakukan oleh pelajar saja tetapi lebih dari itu, pengertian belajar sangat luas bukan hanya kegiatan di bangku sekolah saja”.

Berdasarkan definisi menurut beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan aktivitas yang dilakukan sepanjang hayat oleh seseorang dimana hasil dari proses belajar tersebut dapat membawa perubahan baik perubahan pengetahuan, sikap maupun keterampilan.

#### **b. Ciri-Ciri Belajar**

Untuk mengetahui apakah individu belajar atau tidak maka dapat dilihat dari ciri-ciri belajar. Baharuddin & Wahyuni (2015, hlm. 18) mengemukakan adanya beberapa ciri belajar yaitu sebagai berikut:

- 1) Salah satu ciri yang menandai individu telah belajar adalah adanya perubahan dari tingkah laku maupun perilakunya misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak pandai menjadi pandai, dari tidak bisa menjadi bisa. Tanpa mengetahui adanya perubahan dari tingkah laku tersebut kita tidak dapat mengetahui ada tidaknya hasil yang dicapai individu setelah belajar.
- 2) Perubahan perilaku akibat belajar ini lebih bersifat permanen.

- 3) Perubahan tingkah laku tersebut tidak selalu dapat terlihat langsung dalam satu kali pengamatan
- 4) Perubahan tingkah laku tersebut merupakan hasil dari belajar yang merupakan bagian dari latihan dan pengalaman.
- 5) Pengalaman atau latihan itu dapat memberikan penguatan.

Ciri-ciri belajar menurut Wragg (dalam Aunnurrahman, 2014, hlm. 35) yaitu sebagai berikut:

- 1) Belajar merujuk pada aktivitas yang disadari atau disengaja dan terjadi pada diri seseorang.
- 2) Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya.
- 3) Hasil belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku.

### c. Proses Belajar

Proses belajar setiap individu pasti berbeda-beda, hal ini tergantung bagaimana individu tersebut belajar. Baharuddin & Wahyuni, (2015, hlm. 20) menyatakan bahwa “proses belajar adalah serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat saraf individu yang belajar”. Gagne (dalam Baharuddin & Wahyuni, 2015, hlm. 20) menyatakan proses belajar, terutama belajar yang terjadi di sekolah, itu melalui tahap-tahap atau fase-fase sebagai berikut:

#### 1) Tahap motivasi

Tahap motivasi adalah tahap dimana siswa memiliki dorongan atau keinginan untuk belajar. Misalnya siswa tertarik memperhatikan guru menyampaikan materi yang sedang diajarkan, merespon setiap apa yang diinstruksikan oleh guru, mendengarkan apa yang diucapkan guru.

#### 2) Tahap konsentrasi

Tahap konsentrasi yaitu tahap dimana siswa memusatkan seluruh perhatian dan pikirannya terhadap apa yang sedang dipelajarinya.

#### 3) Tahap mengolah

Tahap mengolah yaitu tahap dimana siswa menahan semua informasi yang sudah disampaikan oleh guru pada *Short-Term-Memory* atau tempat penyimpanan ingatan jangka pendeknya. Kemudian mengolah semua

informasi tersebut menjadi makna-makna tertentu. Setiap makna tersebut ditangkap berbeda oleh masing-masing siswa tergantung pada pengetahuan siswa serta kejelasan penangkapan siswa terhadap materi yang telah dijelaskan guru.

4) Tahap menyimpan

Pada tahap ini, setiap siswa menyimpan makna-makna yang telah ditangkap tadi pada *long term memory* (LTM) atau tempat penyimpanan ingatan jangka panjang. Pada tahap ini hasil belajar siswa sudah dapat dilihat. Perubahan-perubahan pun sudah terjadi, baik perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Namun, pada perubahan sikap dan keterampilan tidak dapat dilihat hanya pada satu kali proses belajar, sikap dan keterampilan itu dapat dilihat perubahannya ketika seseorang telah belajar untuk beberapa kali.

5) Tahap menggali (1)

Pada tahap ini siswa menggali informasi atau makna-makna yang sudah disimpan dalam LTM tadi kemudian dikaitkan dengan informasi yang baru diterima lagi. Hal tersebut terjadi ketika siswa mendapatkan pelajaran baru dimana siswa tersebut telah mendapatkan pelajaran sebelumnya. Setelah menggali informasi kemudian dikaitkan dengan informasi baru, maka terjadi lagi pengolahan informasi untuk diberi makna kembali lalu disimpan pada LTM lagi.

6) Tahap menggali (2)

Tahap ini merupakan tahap dimana siswa menggali informasi yang tersimpan dalam LTM tadi untuk kemudian dilanjutkan pada tahap untuk menunjukkan prestasi.

7) Tahap prestasi

Tahap ini merupakan tahap dimana siswa menunjukkan prestasi belajarnya setelah memperoleh informasi dari guru melalui proses-proses belajar yang sudah dilakukannya.

#### 8) Tahap Umpan Balik

Tahap ini merupakan tahap dimana siswa mendapat konfirmasi mengenai sejauh mana prestasi yang ia peroleh setelah melalui proses-proses belajar.

#### **d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar**

Baharuddin & Wahyuni (2015, hlm. 23) menyatakan bahwa “Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar”.

##### **1) Faktor internal**

Baharuddin & Wahyuni (2015, hlm. 23) menyatakan bahwa “Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan psikologis”.

##### a) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis merupakan faktor yang mempengaruhi proses belajar yang berkaitan dengan kondisi fisik individu. Baharuddin & Wahyuni (2015, hlm. 23) menyatakan bahwa “Faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. Pertama, keadaan tonus jasmani. Keadaan tonus jasmani sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Kedua, keadaan fungsi jasmani/fisiologis. Fungsi jasmani manusia yang sangat mempengaruhi hasil belajar terutama adalah pancaindra. Pancaindra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. Dalam proses belajar, pancaindra merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia, sehingga manusia bisa mengenal dunia

luar. Pancaindra yang berperan besar dalam aktivitas belajar adalah mata dan telinga”.

b) Faktor psikologis

Selain faktor fisiologis, ada juga faktor internal lain yang turut mempengaruhi proses belajar individu yaitu faktor psikologis. Baharuddin & Wahyuni (2015, hlm. 23) menyatakan bahwa “ada beberapa faktor psikologis yang paling utama dapat mempengaruhi proses belajar”. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah:

(1) Kecerdasan/inteligensi siswa

Kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu dalam belajar. Baharuddin & Wahyuni (2015, hlm. 25) menyatakan bahwa “kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi kualitas inteligensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat intelligensi individu, semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan belajar”.

(2) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang membuat seseorang ingin melakukan sesuatu dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Baharuddin & Wahyuni, 2015 hlm. 27) menyatakan bahwa “motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasilah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar”. Selanjutnya, para ahli psikologi mendefinisikan “motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat” (slavin dalam Baharuddin & Wahyuni, 2015 hlm. 27). Lebih lanjut, dalam bukunya Baharuddin & Wahyuni, 2015 hlm. 27) menyatakan “bahwa dari sudut sumbernya, motivasi dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah semua faktor yang berasal dari

dalam diri individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Dalam proses belajar, motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang lebih efektif, karena motivasi intrinsik relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah faktor yang datang dari luar individu tetapi memberi pengaruh terhadap kemauan untuk belajar. Seperti pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru, orang tua, dan lain sebagainya”.

### (3)Minat

Baharuddin & Wahyuni (2015 hlm. 29) menyatakan bahwa “secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”. Lebih lanjut Baharuddin & Wahyuni (2015 hlm. 29) menyatakan bahwa “minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, karena memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar. Karena jika seseorang tidak memiliki minat untuk belajar, ia akan tidak bersemangat atau bahkan tidak mau belajar”.

### (4)Sikap

Pada dasarnya, setiap orang pasti memiliki sikap terhadap sesuatu, begitupun sikap terhadap belajar. Sikap itulah yang dapat mempengaruhi proses belajar. “Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif”(syah dalam Baharuddin & Wahyuni, 2015, hlm. 30).

### (5)Bakat

Berkaitan dengan belajar, Slavin (dalam Baharuddin & Wahyuni, 2015 hlm. 31) mendefinisikan “bakat sebagai kemampuan umum yang dimiliki seorang siswa untuk belajar. Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil”.

## 2) Faktor-faktor eksogen/eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berada diluar diri seseorang. Syah (dalam Baharuddin & Wahyuni, 2015 , hlm. 32) menjelaskan bahwa “faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial”.

### a) Lingkungan sosial

- (1) Lingkungan sosial sekolah merupakan tempat bagi siswa berinteraksi di dalam lingkungan sekolah. Lingkungan inilah yang turut mempengaruhi siswa untuk belajar. Baharuddin & Wahyuni, (2015, hlm. 32) menyatakan bahwa “lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar”.
- (2) Lingkungan sosial masyarakat merupakan tempat bagi siswa berinteraksi di dalam lingkungan masyarakat. Baharuddin & Wahyuni, (2015, hlm. 33) menyatakan bahwa “kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar”.
- (3) Lingkungan sosial keluarga merupakan tempat bagi siswa dalam berinteraksi dengan keluarga. Baharuddin & Wahyuni, (2015, hlm. 33) menyatakan bahwa “lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya

dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik”.

b) Lingkungan nonsosial

- (1) Lingkungan alamiah merupakan lingkungan alam yang turut mempengaruhi proses belajar siswa, Baharuddin & Wahyuni, (2015, hlm. 33) menyatakan bahwa “lingkungan alamiah itu seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang”. Lingkungan alamiah tersebut turut mempengaruhi proses belajar siswa karena bila kondisi lingkungan alam tersebut tidak mendukung, akan menghambat siswa dalam belajar.
- (2) Faktor instrumental merupakan faktor-faktor yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah. Baharuddin & Wahyuni, (2015, hlm. 34) menyatakan bahwa “faktor instrumental tersebut diantaranya yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, hardware, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dan lain sebagainya. kedua, software, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabus dan lain sebagainya”.
- (3) Baharuddin & Wahyuni, (2015, hlm. 34) menyatakan bahwa “faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke siswa) dapat mempengaruhi proses belajar siswa, maka dari itu guru harus memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar siswa, guru harus menguasai materi pelajaran dan menggunakan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siswa”.

## 2. Hasil Belajar

### a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi setelah dilakukannya proses pembelajaran. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai cara untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai atau belum. Menurut Susanto (2014, hlm. 1) hasil belajar adalah “perubahan perilaku yang berupa pengetahuan atau pemahaman, keterampilan dan sikap yang diperoleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar atau yang lazim disebut dengan pembelajaran”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan sebagai akibat dari adanya kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan itu, Winkel (dalam Purwanto 2016, hlm. 45) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam aspek sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu pada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson, dan Narrow yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor”. Lain halnya dengan K. Ibrahim (dalam Susanto 2014, hlm. 5) yang menyatakan bahwa “hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa menurut K. Ibrahim (dalam Susanto 2014, hlm. 5) hasil belajar lebih mencakup pada aspek kognitif saja yang diperoleh peserta didik melalui tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Hal tersebut berbeda dengan pendapatnya Susanto (2014, hlm. 1) dan Winkel (dalam Purwanto 2012 hlm.45) yang menyatakan “hasil belajar merupakan perubahan aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah output yang didapat siswa setelah mengikuti proses belajar yaitu berupa kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotorik.

#### **b. Klasifikasi Hasil Belajar**

Gagne (dalam Suprijono, 2009, hlm. 5) menyatakan bahwa hasil belajar berupa:

- 1) Informasi verbal yaitu kemampuan dalam menjelaskan pengetahuan dalam bentuk bahasa baik secara lisan maupun secara tulisan.
- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan dalam menjelaskan berbagai konsep dan lambang.
- 3) Strategi kognitif yaitu kemampuan dalam menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
- 4) Keterampilan motoric yaitu kemampuan dalam menggerakkan serangkaian gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan untuk menolak atau menerima sesuatu berdasarkan pada penilaiannya sendiri terhadap objek tertentu.

Bloom dalam Suprijono (2009, hlm. 6) menjelaskan bahwa “hasil belajar itu mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor”. Secara rinci dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Domain kognitif mencakup:
  - a) Knowledge (pengetahuan, ingatan)
  - b) Comprehension (pemahaman, menjelaskan, meringkas, mencontoh)
  - c) Application (menerapkan)
  - d) Analycis (menguraikan, menentukan hubungan)
  - e) Synthesis (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru)
  - f) Evaluation (menilai)
- 2) Domain afektif mencakup:
  - a) Receiving (sikap menerima)
  - b) Responding (memberi respon)
  - c) Valuing (nilai)
  - d) Organization (organisasi)
  - e) Characterization (karakterisasi)
- 3) Domain psikomotor mencakup:
  - a) Initiatory
  - b) Pre-routine
  - c) Routinized
  - d) Keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial dan intelektual.

### c. Penilaian Hasil Belajar

Barbara E. Walvord (dalam Abidin 2014, hlm. 22) menyatakan “penilaian pembelajaran dapat diartikan sebagai pengumpulan informasi yang sistematis mengenai pembelajaran siswa dalam hal menjelaskan keputusan tentang bagaimana mengembangkan proses belajar”. Adapun menurut Kunandar (2014, hlm. 62) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan peserta didik baik kognitif, afektif, dan psikomotor yang dikuasai setelah proses belajar”.

Berdasarkan pendapat menurut beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil belajar merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi baik itu aspek kognitif, afektif maupun psikomotor yang diperoleh siswa setelah melalui proses belajar.

Arifin (dalam Abidin 2014, hlm. 30) menyatakan bahwa “pada umumnya terdapat dua teknik dalam penilaian hasil belajar, yaitu teknik tes dan teknik non tes”. “Jenis tes ada dua yaitu tes uraian atau tes esai dan tes objektif” Purwanto (dalam Haeruddin 2017, hlm. 21). “Tes uraian terdiri dari uraian bebas, uraian terbatas, dan uraian terstruktur. Sedangkan tes objektif terdiri dari beberapa bentuk yaitu, yaitu bentuk pilihan benar-salah, pilihan berganda dengan berbagai variasinya seperti menjodohkan, isian pendek atau melengkapi. Sedangkan alat-alat non tes yang sering digunakan dalam penilaian hasil belajar antara lain kuesioner, wawancara, skala penilain sikap dan skala minat, observasi, studi kasus, dan sosiometri”. “Kuesioner dan wawancara pada umumnya digunakan untuk menilai aspek kognitif seperti pendapat atau pandangan seseorang serta harapan dan aspirasinya disamping aspek afektif dan perilaku individu. Observasi pada umumnya digunakan untuk memperoleh data mengenai perilaku individu atau proses kegiatan tertentu. Sosiometri pada umumnya digunakan untuk menilai aspek perilaku individu terutama hubungan sosialnya” (Sudjana 2016, hlm. 67). Jadi dapat disimpulkan penilaian hasil belajar mencakup kegiatan yang dilakukan untuk menilai pencapaian peserta didik setelah melalui proses belajar.

### **G. Materi Pembelajaran Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku**

Adapun materi pembelajaran yang terdapat di subtema keberagaman budaya bangsaku adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran 1

Mata Pelajaran : IPS, Bahasa Indonesia, IPA

Materi Pelajaran : mengidentifikasi keberagaman sosial, budaya, etnis, ekonomi, dan agama di kelas, gagasan pokok dan gagasan pendukung, sifat-sifat bunyi dan keterkaitannya dengan indera pendengaran.

2. Pembelajaran 2

Mata Pelajaran : PPKn, SBdP

Materi Pelajaran : makna persatuan dan kesatuan dalam keberagaman, memahami dasar-dasar gerak tari bungong jeumpa dengan posisi tubuh berdiri.

3. Pembelajaran 3

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia, IPA

Materi Pelajaran : gagasan pokok dan gagasan pendukung, sifat-sifat bunyi merambat.

4. Pembelajaran 4

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia, PPKn

Materi Pelajaran : gagasan pokok dan gagasan pendukung, sikap persatuan dan kesatuan dalam keberagaman.

5. Pembelajaran 5

Mata Pelajaran : IPS, SBdP

Materi Pelajaran : keberagaman sosial dan budaya provinsi setempat, gerak-gerak dasar tari bungong jeumpa dalam posisi duduk.

6. Pembelajaran 6

Mata Pelajaran : PPKn, Bahasa Indonesia

Materi Pelajaran : sikap persatuan dan kesatuan di lingkungan sekolah, gagasan pokok dan gagasan pendukung

### **H. Hasil Penelitian yang Relevan**

Untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa penelitian terdahulu di bawah ini yang akan menjadi masukan atau referensi untuk peneliti yaitu:

“Hasil penelitian Satria (2014) pada penelitian eksperimen tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar mata pelajaran IPA di kelas IV menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA.” Sedangkan, “hasil penelitian Suparni (2017) dengan penelitian eksperimen mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar matematika kelas V menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat mempengaruhi hasil belajar siswa sebesar 2,5%”. Adapun hasil penelitian Rosyidah (2016) dengan penelitian “pengaruh model *jigsaw* terhadap hasil belajar matematika menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa”.

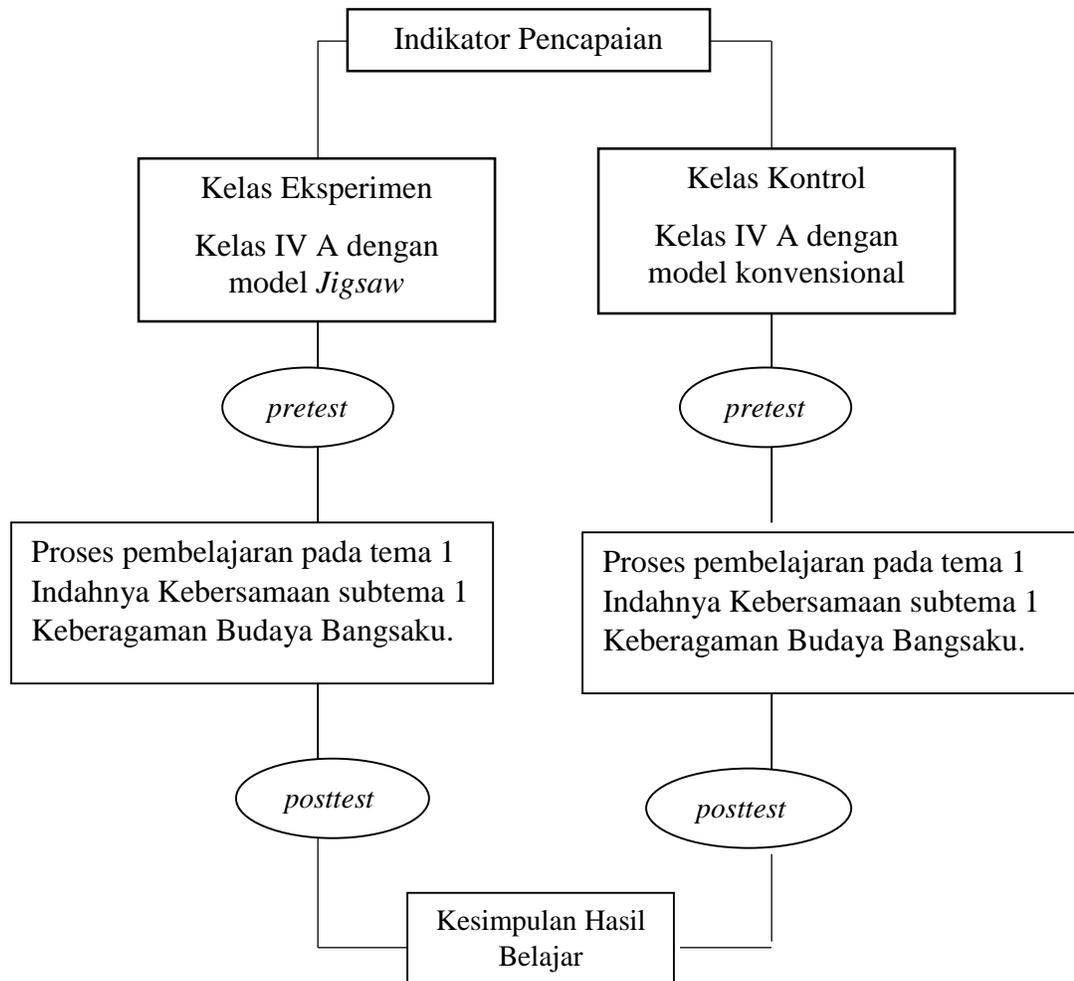
Berdasarkan beberapa penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *jigsaw* dapat memberi pengaruh dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## I. Kerangka Pemikiran

Salah satu faktor penyebab hasil belajar rendah di SDN Kebontiwu adalah pembelajaran yang kurang optimal. Kurang optimalnya pembelajaran tersebut berdampak langsung pada nilai-nilai atau hasil belajar siswa yang tercatat masih banyak yang belum mencapai KKM yang sudah ditentukan. Dalam rangka meminimalisir permasalahan tersebut maka diperlukan suatu inovasi baru dalam kegiatan pembelajaran salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan lebih semangat untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menciptakan pembelajaran efektif dan menyenangkan karena model ini menuntut siswa untuk belajar secara berkelompok sehingga dapat saling berdiskusi dan bertukar informasi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif juga menekankan pada proses, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan lebih meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi dan kepercayaan diri siswa. Jigsaw merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dapat dijadikan sebagai alternatif untuk menciptakan pembelajaran yang efektif karena dalam pelaksanaannya memungkinkan siswa untuk melakukan “peer teaching” terhadap materi yang dipelajari. Menurut Fathurrahman (2015, hlm. 63) model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini “Setiap peserta didik bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain” sehingga dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas (X) adalah model kooperatif tipe *Jigsaw*, sedangkan variabel terikat (Y) adalah hasil belajar siswa. Pada penelitian ini akan dilaksanakan *pretes* pada dua kelompok sampel yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Kemudian, kelas eksperimen akan diberi perlakuan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* sedangkan kelas kontrol akan diberi perlakuan dengan model konvensional. Setelah itu diadakan *posttest* untuk

mengetahui apakah model pembelajaran tersebut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa atau tidak.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pemikiran dapat diilustrasikan sebagai berikut:



**Gambar 2.2. Kerangka Pemikiran**

## J. Hipotesis

### 1. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, kajian pustaka, dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan di atas, hipotesis yang diambil oleh penulis yang akan diuji melalui penelitian ini adalah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang menggunakan model pembelajaran jigsaw dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas IV SDN Kebontiwu.

### 2. Hipotesis Statistik

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

$\mu_1$  : rata-rata nilai hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran jigsaw.

$\mu_2$  : rata-rata nilai hasil belajar siswa yang menggunakan model konvensional.